

# Pemahaman Hadis Nabi Dalam Perspektif Psikologi Sosial: Hadis-Hadis Jihad

Ridwan Maulana Safii<sup>1\*</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: ridwansafii484@gmail.com<sup>1\*</sup>

## Abstract

*The study of hadith texts cannot stand alone, but must involve other disciplines, because social and religious problems are becoming increasingly complex, often involving not only theological-normative issues, but also social-practical and even political issues. Islamic teachings derived from the Qur'an and hadith need to engage in dialogue with cultural realities and developments of the times. Here, the paradigm of interdisciplinary connection becomes an inevitability, so that the analysis and conclusions drawn from hadith texts can be more dialectical and communicative in addressing the evolving social-religious issues faced by Muslim communities today. The interpretation of jihad is not solely synonymous with violence, war, or other terrifying things, but rather jihad is understood by the Prophet himself as being directed at his companions, according to their abilities. It is impossible for the Prophet (peace be upon him) to speak in a historical vacuum; any idea or concept, including the Prophet's sayings, is always based on historical problems, namely those related to the historical and cultural issues of that time. Through multidisciplinary approaches, it is hoped that a relatively more accurate, appreciative, and accommodative understanding of hadith can be achieved, one that is responsive to the changes and developments of the times. Therefore, in understanding a hadith, we should not only focus on the literal meaning of the text, but also consider the socio-cultural context of its time. Historically speaking, the contextual understanding of hadith that has developed through modern approaches such as historical, sociological, anthropological, geographical, and others began around the 1980s. Therefore, in addition to the social psychological approach, there are many other approaches that can be used to understand hadith.*

**Keyword:** Jihad; Social Psychology, Hadith

## Abstrak

*Kajian terhadap teks hadis tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu melibatkan disiplin ilmu lain, sebab problem sosial keagamaan semakin kompleks, yang seringkali tidak hanya semata-mata persoalan teologis-normatif, tetapi juga persoalan sosial-praksis, bahkan politis. Ajaran Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis perlu berdialog dengan realitas budaya dan perkembangan zaman. Di sinilah, paradigma interkoneksi keilmuan menjadi sebuah keniscayaan, sehingga analisis dan kesimpulan yang diambil dari teks hadis bisa lebih dialektis dan komunikatif terhadap perkembangan problem sosial-keagamaan masyarakat muslim dewasa ini. Pemaknaan jihad tidak melulu identik dengan kekerasan, perang, atau hal-hal yang mengerikan lainnya, melainkan jihad dipahami Nabi saw. sendiri yang ditujukan kepada para sahabat sendiri, sesuai dengan kemampuannya. mustahil Nabi saw. bicara dalam ruang yang hampa sejarah (vakum historis) bagaimana pun sebuah gagasan atau ide termasuk dalam hal ini sabda Nabi saw. selalu based on historical problems, yakni terkait problem historis-kultural waktu itu. Dengan pendekatan-pendekatan multidisipliner, diharapkan akan mampu memberikan pemahaman hadis yang relatif lebih tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga dalam memahami suatu hadis kita tidak hanya terpaku pada dhahirnya teks hadis, melainkan harus memperhatikan konteks sosio-kultural pada masanya. Jika dirunut secara historis, pemahaman hadis secara kontekstual yang berkembang melalui pendekatan-pendekatan modern seperti sejarah, sosiologis, antropologis, geografis, dan lain-lain dimulai sekitar tahun 80-an. Maka selain dari pendekatan psikologis sosial, terdapat banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami hadis.*

**Kata Kunci:** Jihad; Psikologi Sosial, Hadis

## 1. Pendahuluan

Kajian terhadap teks hadis agaknya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu melibatkan disiplin ilmu lain, sebab problem sosial keagamaan semakin kompleks, yang seringkali tidak hanya semata-mata persoalan teologis-normatif, tetapi juga persoalan sosial-praksis, bahkan politis. Pendek kata, ajaran Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis perlu berdialog dengan realitas budaya dan perkembangan zaman. Di sinilah, paradigma interkoneksi keilmuan menjadi sebuah keniscayaan, sehingga analisis dan kesimpulan yang diambil dari teks hadis bisa

lebih dialektis dan komunikatif terhadap perkembangan problem sosial-keagamaan masyarakat muslim dewasa ini (Mustaqim, 2016).

Untuk memahami maksud suatu hadis secara baik terkadang relatif tidak “mudah”, khususnya jika kita menjumpai hadis-hadis yang tampak saling bertentangan. Terhadap hal demikian, biasanya para ulama hadis menempuh metode *tarjih* (pengunggulan) atau *nasakh/mansukh* (pembatalan) dan metode *al-Jam’u* (mengkompromikan) atau *tawaqquf* (mendiamkan) untuk tidak mengamalkan hadis sampai ditemukan adanya keterangan, hadis manakah yang bisa diamalkan.

Di samping itu, dalam diskursus ilmu hadis juga dikenal bahwa hadis itu ada yang memiliki asbabul wurud khusus, ada pula yang tidak. Untuk kategori pertama, yakni hadis-hadis yang memiliki sebab khusus kita dapat menggunakan perangkat ilmu yang disebut asbabul wurud dalam memahami maknanya. Persoalannya adalah bagaimana jika suatu hadis itu tidak memiliki asbabul wurud secara khusus. Maka adanya kemungkinan melakukan analisis pemahaman hadis (*fiqhul hadis*) dengan pendekatan historis, sosiologis, antropologis bahkan mungkin juga pendekatan psikologis.

Hal itu berangkat dari satu asumsi dasar bahwa ketika Nabi saw. bersabda pasti beliau tidak lepas dari situasi kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Dengan lain ungkapan, adalah mustahil Nabi saw. bicara dalam ruang yang hampa sejarah (*vakum historis*) bagaimana pun sebuah gagasan atau ide termasuk dalam hal ini sabda Nabi saw. selalu *based on historical problems*, yakni terkait problem historis-kultural waktu itu.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan akan mampu memberikan pemahaman hadis yang relatif lebih tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga dalam memahami suatu hadis kita tidak hanya terpaku pada dhahirnya teks hadis, melainkan harus memperhatikan konteks sosio-kultural waktu itu (Munawwar, 2001). Jika dirunut secara historis, pemahaman hadis secara kontekstual yang berkembang melalui pendekatan-pendekatan modern seperti sejarah, sosiologis, antropologis, geografis, dan lain-lain dimulai sekitar tahun 80-an (Ramli Abdul Wahid, 2014; Shamad, 2016). Maka selain dari pendekatan psikologis sosial, terdapat banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami hadis.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap teks hadis, yang dipadukan dengan pendekatan psikologi sosial, khususnya teori persepsi sosial. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap bagaimana Nabi saw. mempersepsi kondisi sahabat-sahabatnya secara individual dalam menyampaikan ajaran jihad, sehingga muncul ragam respons Nabi yang berbeda sesuai konteks psikososial masing-masing sahabat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang termuat dalam Shahih al-Bukhari yang berkaitan dengan tema jihad. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian pustaka. Data dianalisis secara deskriptif-analitik dengan mengintegrasikan teori persepsi sosial dari Walgito dan Suryanto sebagai pisau analisis. Tahapan analisis mencakup: (1) observasi terhadap struktur dan makna teks hadis; (2) atribusi terhadap konteks sosial dan psikologis sahabat penerima hadis; (3) integrasi informasi dari konteks historis dan situasi sosial ke dalam makna hadis; dan (4) bias konfirmasi, yaitu menguji kesimpulan dengan pendekatan lintas hadis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual.

## 3. Hasil dan Pembahasan

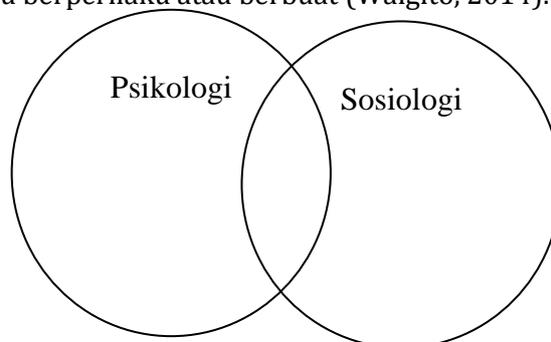
Menurut Bimo Walgito, psikologi merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas, dan perilaku-perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan kejiwaan. Jadi yang dipelajari oleh psikologi bukannya perilaku atau aktifitas itu *an sich*, tetapi perilaku atau aktivitas sebagai manifestasi kehidupan kejiwaan, dan aktivitas dalam pengertian yang luas, yaitu baik aktivitas motorik, kognitif maupun emosional (Walgito, 2014). Adapun psikologi sosial merupakan ilmu tentang perilaku individu dalam situasi sosial. Berkaitan dengan psikologi sosial ini ada beberapa hal yang dapat dikemukakan, yaitu bahwa psikologi sosial

fokusnya pada perilaku individu dan dalam kaitannya dengan situasi sosial. Dengan demikian apapun definisi mengenai psikologi sosial itu, tidak lepas dari adanya situasi sosial atau interaksi sosial dan fokusnya adalah perilaku individu (Walgito, 2014). Kenrick menyatakan bahwa psikologi sosial merupakan studi ilmiah bagaimana seseorang berfikir, berperasaan dan bertindak yang dipengaruhi oleh orang lain (Suryanto, 2012).

Adapun jika dilihat letak psikologi sosial dalam letak sistematika psikologi, penting untuk dilihat dari segi perkembangannya ilmu tersebut. Psikologi ditinjau dari perkembangannya dapat dibedakan atas (1) psikologi yang filosofis atau psikologi kefilosafatan, yaitu sewaktu psikologi masih tergabung dalam filsafat, dan (2) psikologi empiris, yaitu psikologi yang berdasarkan atas pengalaman-pengalaman, dan merupakan pendekatan yang baru dalam psikologi. Dalam psikologi empiris dapat dibedakan menjadi psikologi umum dan khusus. Psikologi umum mempelajari dan menyelidiki aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya, yang terdapat pada manusia yang dewasa, normal, berbudaya (dalam arti tidak terisolasi), dan memandang manusia itu seakan-akan terlepas dalam hubungannya dengan manusia yang lain.

Psikologi umum mencari dalil-dalil yang bersifat umum, yang kemudian dapat merupakan teori-teori dalam psikologi. Sementara psikologi khusus, yaitu psikologi yang mempelajari dan menyelidiki segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang tidak dibicarakan dalam psikologi umum dibicarakan dalam psikologi khusus. Dalam psikologi khusus ini ada beberapa macam, antara lain yaitu: a) Psikologi perkembangan, yaitu psikologi yang membicarakan tentang perkembangan psikis manusia, psikologi perkembangan ini mencakup psikologi anak, psikologi remaja, psikologi orang tua (manula); b) Psikologi abnormal, yaitu psikologi yang khusus menguraikan tentang keabnormalan psikis manusia; c) Psikologis pendidikan, yaitu psikologi yang khusus menguraikan peran psikologi dalam pendidikan, misal bagaimana cara menarik perhatian, bagaimana belajar yang baik; d) Psikologi kepribadian, yaitu psikologi yang khusus menguraikan tentang segi kepribadian dari manusia, misal tipe-tipe kepribadian; e) Psikologi kriminal, yaitu psikologi yang khusus membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kriminalitas; f) Psikologi sosial, yaitu, psikologi yang khusus membicarakan tentang perilaku atau aktivitas manusia dalam kaitannya dengan situasi sosial.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa psikologi sosial merupakan salah satu jenis psikologi khusus, yaitu yang khusus membicarakan perilaku atau aktivitas dalam kaitannya dengan situasi sosial (Walgito, 2014). Jika psikologi dikaitkan dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi maka sedikit banyak memiliki titik temu. Sosiologi sebagai suatu ilmu mempelajari manusia dalam hidup bermasyarakat. Karena baik psikologi maupun sosiologi sama-sama mempelajari manusia, karenanya tidaklah mengherankan bahwa di samping adanya perbedaan, terdapat pula titik pertemuan dalam meninjau manusia itu. Tinjauan sosiologi yang penting adalah bentuk hidup bermasyarakatnya, struktur dan fungsi dari kelompok yang terkecil hingga kelompok yang besar, sedangkan tinjauan psikologi yang penting adalah bahwa perilaku itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan, yang didorong oleh motif tertentu, hingga manusia itu berperilaku atau berbuat (Walgito, 2014).



Jika dilihat gambar di atas, maka adanya titik pertemuan antara psikologi dan sosiologi ini, maka timbulah cabang ilmu dalam lapangan psikologi, yaitu psikologi sosial. Berdasarkan gambar tersebut, menurut Gerungan, “Bila lingkaran pertama menyatakan bidang ilmu psikologi, dan

lingkaran lingkaran kedua adalah bidang sosiologi, maka bidang yang ditutupi oleh kedua lingkaran adalah bidang psikologi sosial (Walgito, 2014).

**Persepsi Sosial.** Setelah dijelaskan mengenai psikologi sosial sebagai bagian dari ilmu sosial, selanjutnya di antara berbagai pembahasannya, penulis mengambil mengambil teori mengenai persepsi sosial untuk memahami hadis nabi. Untuk memahami persepsi sosial, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian persepsi dan persepsi sosial. Asumsi dasarnya kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Sejak itu pula individu menerima langsung stimuli atau rangsang dari luar berkaitan dengan persepsi (Walgito, 2014).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti sampai di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Walgito, 2014).

Dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai objek persepsi, inilah yang disebut persepsi dirinya (*self-perception*). Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang intergrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Walgito, 2014).

Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. bila sistem fisiologisnya terganggu hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, sedangkan segi psikologis, seperti pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda (Walgito, 2014).

Bila objek persepsi terletak di luar orang yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berwujud benda-benda, situasi, dan juga dapat berwujud manusia. Bila objek persepsi berwujud benda-benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *non-social perception*, sedangkan bila objek persepsi berwujud manusia atau orang disebut persepsi sosial atau *social perception*. Mempersepsi seseorang, individu yang dipersepsi itu mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, harapan, walaupun kadarnya berbeda seperti halnya pada individu yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi dapat berbuat sesuatu terhadap orang yang mempersepsi, sehingga kadang-kadang atau justru sering hasil persepsi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Orang yang dipersepsi dapat menjadi teman, namun sebaliknya juga dapat menjadi lawan dari individu yang mempersepsi. Hal tersebut tidak akan dijumpai bila yang dipersepsi itu bukan manusia atau orang. Ini berarti bahwa orang yang dipersepsi dapat memberikan pengaruh kepada orang yang mempersepsi (Walgito, 2014).

Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Namun demikian seperti telah dipaparkan di depan, karena yang dipersepsi itu manusia seperti halnya dengan yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat memberikan pengaruh kepada yang mempersepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan dalam mempersepsi manusia atau orang (*person*) adanya dua pihak yang masing-masing mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan, harapan-harapan, pengalaman-pengalaman tertentu yang berbeda satu dengan yang lain, yang akan dapat berpengaruh dalam orang mempersepsi manusia atau orang tersebut (Walgito, 2014).

Dari uraian tersebut di atas, ada beberapa hal yang dapat ikut berperan dan dapat berpengaruh dalam mempersepsi manusia, yaitu (1) keadaan stimulus dalam hal ini berwujud manusia yang akan dipersepsi; (2) situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus; (3) keadaan orang yang mempersepsi. Walaupun stimulus personnya sama, tetapi kalau situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus person berbeda, akan berbeda hasil persepsinya (Walgito, 2014).

Dalam persepsi sosial seseorang secara aktif dapat menjadi partisipan yang aktif untuk mencoba saling memahami satu dengan yang lain. Persepsi sosial dilakukan melalui tahapan observasi untuk mendapatkan informasi untuk mendapatkan informasi tentang apa yang tampak pada diri seseorang, situasi, dan perilaku, kemudian dari hasil observasi dijadikan bahan untuk melakukan atribusi. Orang yang melakukan atribusi cenderung menggunakan disposisi sebagai bahan dalam melakukan integrasi informasi sehingga menghasilkan kesan (*impression*). Di akhir kegiatannya, orang yang mempersepsi tidak akan mudah menerima informasi yang diperolehnya tanpa melakukan konfirmasi antar informasi terlebih dahulu sehingga kesan yang dibuatnya akurat (Suryanto, 2012).

**Observasi.** Observasi oleh banyak kalangan seringkali dimaknai sebagai upaya melihat. Hanya saja kegiatan melihat yang dilakukan tidak semata-mata dengan mata saat melihat atau telinga saat mendengar. Kegiatan observasi lebih dari itu, karena di dalamnya terdapat usaha untuk memproses informasi. Dalam persepsi sosial apa yang disensasi mengenai seseorang merupakan elemen persepsi sosial. Elemen ini terdiri dari tiga hal, yaitu: orang (*person*), situasi, dan perilaku. Dalam mengobservasi *person*, mempersepsi seseorang juga dapat dilakukan partisipan (*observer*) dengan melihat penampilan fisik yang tampak. Orang seringkali membuat penilaian berdasarkan pada penampilan fisik. Ada tiga penjelasan yang mungkin bisa diberikan pada kasus-kasus ini. *Pertama*, manusia secara genetik sudah terprogram untuk memberikan respon terhadap bentuk yang ada di sekitarnya. *Kedua*, seorang dapat menyederhanakan adanya belajar asosiasi antara *infantile features* dengan ketidakberdayaan (*helplessness*) dan kemudian menggeneralisasikan harapan pada wajah orang tuanya. *Ketiga*, mungkin ada hubungan yang nyata antara penampilan (*appearance*) dengan perilaku (Suryanto, 2012).

Situasi sebagai pendukung munculnya keyakinan seorang akan apa yang akan kita persepsi bisa memanfaatkan situasi tertentu untuk memaknai dan memprediksi apa yang sedang terjadi. Situasi digambarkan sebagai catatan (*script*) kehidupan yang membantu seorang untuk mengantisipasi tujuan, perilaku, dan hasil yang akan terjadi pada latar lingkungan tertentu. Sebab persepsi yang diterima terhadap seseorang tentu tidak hanya dalam satu situasi tertentu, melainkan kemungkinan terulang tentu dengan situasi yang berbeda. Pengetahuan tentang *setting* sosial membantu seorang dalam memahami perilaku verbal maupun non-verbal orang kepada *observer* (Suryanto, 2012).

Adapun mengenai perilaku saat diobservasi, langkah pertama yang penting dalam melakukan persepsi sosial adalah mengenali apa yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Seorang tidak akan kesulitan mengenali bahwa yang dilakukan seseorang adalah berlari, jalan, berenang, menari, menangis. Seorang sudah dapat melihat bahwa kegiatan tersebut memang sudah diberi label atau istilah oleh masyarakat seperti yang terlihat tersebut.

Seseorang seringkali mengartikan perilaku berdasarkan unit yang terpisah dan bermakna. Perilaku nonverbal seringkali digunakan untuk memberi makna pada perasaan seseorang. Dari

ekspresi wajah, seseorang dapat mengidentifikasi emosi, bahagia, takut, sedih, kaget, marah. Bahasa tubuh, sorot mata dan sentuhan juga merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang sangat penting. Fakta perilaku manusia yang seorang observasi sangat bervariasi, dan salah satunya adalah perilaku non-verbal, karena ketika seorang mengobservasinya seorang mencoba mengambil jarak dengannya (Suryanto, 2012).

**Atribusi.** Setelah mendapatkan informasi melalui pengamatan berdasarkan situasi, hal yang tampak pada seseorang dan perilakunya, seorang dapat melakukan perkiraan apa penyebab perilaku tersebut sehingga seorang bisa memahami apa yang dirasakannya dan mengapa hal itu dilakukannya. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan atribusi. Untuk mendapatkan pemahaman sebab-sebab perilaku, seorang dapat melakukan atribusi terhadap perilaku diri sendiri ataupun perilaku orang lain. Atribusi dilakukan untuk melihat penyebab perilaku, apakah dipengaruhi karakter person ataukah lingkungan (Suryanto, 2012).

**Integrasi.** Integrasi merupakan cara memadukan sejumlah informasi agar atribusi lebih tepat. Ketika perilaku disebabkan oleh faktor situasional, seorang tidak serta merta mencari kesimpulan tentang aktor. Sebaliknya, atribusi personal seringkali mengarahkan seorang untuk menyimpulkan bahwa aktor memang memiliki sifat (*trait*) atau disposisi tertentu. Mengintegrasikan informasi dapat diibaratkan menggabungkan atau mencampur informasi yang telah dimiliki sehingga menghasilkan kesan (Suryanto, 2012).

**Bias Konfirmasi.** Merupakan upaya mencocokkan kesan (impresi) dengan realitas. Sekali kesan mengenai seseorang terbentuk, seringkali seorang segan untuk mengubah kesan tersebut. Konsekuensinya, orang sering menginterpretasi, dan mengembangkan informasi mengenai seseorang dalam cara sesuai dengan kesan yang ada dalam pikiran. Hal inilah yang kemudian membentuk bias konfirmasi. Pada bias konfirmasi, seseorang cenderung mencari, menginterpretasi, dan mengembangkan informasi yang membuktikan keyakinan yang ada (Suryanto, 2012).

#### Hadis-Hadis Jihad.

1. Bukhari, Kitab Adzan, Bab Dzikir Setelah Shalat, No. 798 (al-Bukhari, 1997)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَمِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا مِنَ الْأَمْوَالِ بِالذَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحْجُونَ بِهَا وَيَعْتَمِرُونَ وَيُجَاهِدُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ قَالَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ إِنْ أُحَدِّثْتُمْ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ تُسَبِّحُونَ وَتُحَمِّدُونَ وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَاحْتَلَفْنَا بَيْنَنَا فَقَالَ بَعْضُنَا نُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَنُحَمِّدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَنُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ تَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ حَتَّى يَكُونَ مِنْهُنَّ كُلُّهُنَّ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari 'Ubaidullah dari Sumayyah dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, "Pernah datang para fuqara kepada Nabi saw. seraya berkata, "Orang-orang kaya, dengan harta benda mereka itu, mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi, juga kenikmatan yang abadi. Karena mereka melaksanakan shalat seperti juga kami melaksanakan shalat. Mereka shaum sebagaimana kami juga shaum. Namun mereka memiliki kelebihan disebabkan harta mereka, sehingga mereka dapat menunaikan ibadah haji dengan harta tersebut, juga dapat melaksanakan 'umrah bahkan dapat berjihad dan bersedekah." Maka beliau pun bersabda: "Maukah aku sampaikan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian ambil (sebagai amal ibadah) kalian akan dapat melampaui (derajat) orang-orang yang sudah mengalahkan kalian tersebut, dan tidak akan ada yang dapat mengalahkan kalian dengan amal ini sehingga kalian menjadi yang terbaik di antara kalian dan di tengah-tengah mereka kecuali bila ada orang yang mengerjakan seperti yang kalian amalkan ini. Yaitu kalian membaca tasbih (Subhaanallah), membaca tahmid (Alhamdulillah) dan membaca takbir (Allahu Akbar) setiap selesai dari shalat sebanyak tiga puluh tiga kali." Kemudian setelah itu di antara kami terdapat perbedaan pendapat. Di antara kami ada yang berkata, "Kita bertasbih tiga puluh tiga kali, lalu bertahmid tiga puluh tiga kali, lalu bertakbir empat puluh tiga kali." Kemudian aku kembali menemui Nabi saw., beliau lalu bersabda: "Bacalah 'Subhaanallah walhamdulillah wallahu Akbar' hingga dari itu semuanya berjumlah tiga puluh tiga kali."

2. Bukhari, Kitab Haji, Bab Keutamaan haji yang mabrur, No. 1423 (al-Bukhari, 1997)



informasi yang diperolehnya tanpa melakukan konfirmasi antar informasi terlebih dahulu sehingga kesan yang dibuatnya akurat. Melalui persepsi sosial, Nabi saw. memahami para sahabatnya dengan baik. Melihat teks keagamaan tidak cukup dengan mempertimbangkan setting sosio historis, namun juga kondisi psikologis pemeluk agamanya. Berdasarkan hadis-hadis yang penulis kutip di atas, mengambil hadis-hadis mengenai jihad. Penulis tidak akan membahas lebih jauh uraian tentang jihad, epistem, konstruksi, dan lain-lain. Pembahasan kali ini hanya akan berusaha menjelaskan bahwa pemaknaan jihad tidak melulu identik dengan kekerasan, perang, atau hal-hal yang mengerikan lainnya, melainkan jihad dipahami Nabi saw. sendiri yang ditujukan kepada para sahabat sendiri, sesuai dengan kemampuannya.

Pada hadis pertama, Abu Hurairah bercerita mengenai *fuqara* yang datang kepada Nabi saw. kemudian bercerita mengenai nasib mereka yang tidak memiliki cukup banyak harta sehingga juga mampu menjalankan semua ibadah termasuk jihad dan sedekah. Merespon hal tersebut Nabi saw. melalui sabdanya (bagi mereka para *fuqara*) terdapat amalan yang mampu melampaui derajat orang-orang kaya tersebut, yakni dengan berdzikir tasbih, tahmid, dan takbir. Melalui hadis ini Nabi saw. memunculkan makna yang melampaui dari jihad itu sendiri adalah dengan anjuran terhadap para *fuqara* untuk berdzikir.

Dalam upaya Nabi saw. mempersepsi para sahabat, Nabi saw. tentu melakukan observasi dalam usaha (secara tidak sadar) untuk memproses informasi. Baik secara person berdasarkan penampilan fisik yang tampak, situasi, sebab tentu sangat memungkinkan Nabi saw. bertemu seorang sahabatnya hanya sekali, melainkan berulang-ulang sehingga pengetahuan tentang *setting* sosial membantu Nabi saw. dalam memahami perilaku verbal maupun non-verbal orang kepada *observer*, juga perilaku masing-masing sahabatnya.

Setelah mendapatkan informasi melalui pengamatan berdasarkan situasi, hal yang tampak pada seseorang sahabat dan perilakunya, Nabi saw. dapat melakukan perkiraan apa penyebab perilaku tersebut sehingga seorang bisa memahami apa yang dirasakannya dan mengapa hal itu dilakukannya. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan atribusi. Untuk mendapatkan pemahaman sebab-sebab perilaku, seorang dapat melakukan atribusi terhadap perilaku diri sendiri ataupun perilaku orang lain. Atribusi dilakukan untuk melihat penyebab perilaku, apakah dipengaruhi karakter person ataukah lingkungan. Namun, penulis belum mampu mengemukakan bukti empiris bagaimana Nabi saw. melakukan atribusi. Namun untuk menunjang penelitian ini perlu kiranya untuk melakukan inter-koneksi dengan kajian ilmu sejarah.

Integrasi merupakan cara memadukan sejumlah informasi agar atribusi lebih tepat. Ketika perilaku disebabkan oleh faktor situasional, seorang tidak serta merta mencari kesimpulan tentang aktor. Sebaliknya, atribusi personal seringkali mengarahkan seorang untuk menyimpulkan bahwa aktor/sahabat memang memiliki sifat (*trait*) atau disposisi tertentu. Mengintegrasikan informasi dapat diibaratkan menggabungkan atau mencampur informasi yang telah dimiliki sehingga menghasilkan kesan.

Selanjutnya, sekali kesan mengenai seseorang terbentuk, seringkali seorang segan untuk mengubah kesan tersebut. Konsekuensinya, orang sering menginterpretasi, dan mengembangkan informasi mengenai seseorang dalam cara sesuai dengan kesan yang ada dalam pikiran. Hal inilah yang kemudian membentuk bias konfirmasi.

Pada bias konfirmasi, seseorang cenderung mencari, menginterpretasi, dan mengembangkan informasi yang membuktikan keyakinan yang ada. Maka dalam kaitan dalam hadis, Nabi saw. seringkali mengembangkan informasi dengan bertanya kepada seorang sahabat melalui redaksi bentuk pertanyaan. Seperti halnya dalam hadis kelima. Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi saw. mengenai keinginannya untuk berjihad, merespon pertanyaan tersebut Nabi saw. bertanya kepada laki-laki tersebut mengenai orang tuanya, lalu menganjurkan kepada orang tuanya lah lelaki tersebut berjihad. Sebagai suatu bukti bahwa Nabi saw. memiliki kepekaan (persepsi sosial) terhadap para sahabatnya adalah mengapa pertanyaan mengenai keberadaan orang tua tidak ditanyakan kepada para sahabat lain ketika muncul pertanyaan mengenai jihad, jawaban Nabi saw. justru beragam. Sekaligus ungkapan pertanyaan Nabi saw. terkait orang tua lelaki tersebut sebagai bentuk konfirmasi Nabi saw. dalam persepsi sosial.

Pada hadis kedua dan ketiga, mengenai makna jihad yang dimunculkan Nabi saw. sebagai ibadah haji khususnya kepada perempuan. Konteks saat itu merupakan pertanyaan yang

diajukan oleh Aisyah ra. mengenai jihadnya bagi perempuan. Aisyah ra. bertanya bukankah jihad merupakan amalan yang paling utama. Perlu dilihat dalam kitab syarah apakah jihad yang dimaksud merupakan jihad yang secara umum diartikan sebagai perang.

Adapun pada hadis keempat, ialah hadis mengenai orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad dijalan Allah atau seperti orang yang selalu berpuasa siang harinya dan selalu shalat malam pada malam harinya. Makna jihad dimunculkan oleh Nabi saw. kepada orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin. Sekali lagi, kajian psikologi sosial ini penting kiranya berdialog dengan historis mengenai keadaan janda dan orang-orang miskin ketika itu.

Jihad dalam arti perang merupakan ide dasar yang hidup dan menghiasi dunia pemikiran Islam (Mubaraq, 2011). Mengutip dari disertasi Zulfi Mubaraq, bahwa dalam mengkaji konflik antar agama memperhatikan dua hal penting: *pertama*, tidak pernah disebutkan dalam sejarah, bahwa ada agama yang disebarkan dengan cara pemaksaan dan peperangan. Jika terjadi pada hakikatnya konflik (perang) tersebut erat kaitannya dengan masalah politik, bukan dengan agama. *Kedua*, perintah perang (*qital*) dalam Islam bukan termasuk rukun, substansi, atau tujuan. Perang yang terjadi pada masa Nabi saw. merupakan masalah politik, bukan agama (Mubaraq, 2011). Menurut Ibnu Hazm sendiri, makna jihad berbeda dengan *harb* (perang), jihad merupakan bentuk perlawanan terhadap kezhaliman dan penegakkan terhadap agama Allah (Mubaraq, 2011).

Terlepas dari perdebatan tersebut, mari perhatikan bagaimana Nabi memunculkan pemaknaan jihad. Dapat dipahami bahwa pemaknaan jihad ditinjau dari psikologi sosial menunjukkan keluwesan serta kebijaksanaan Nabi saw. dalam memahami keadaan personal setiap orang. Pada saat yang sama pula men-*counter* reduksi pemaknaan jihad kepada arti yang sempit perang.

#### 4. Kesimpulan

Kajian terhadap teks hadis agaknya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu melibatkan disiplin ilmu lain, sebab problem sosial keagamaan semakin kompleks, yang seringkali tidak hanya semata-mata persoalan teologis-normatif, tetapi juga persoalan sosial-praksis, bahkan politis. Pendek kata, ajaran Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis perlu berdialog dengan realitas budaya dan perkembangan zaman. Di sinilah, paradigma interkoneksi keilmuan menjadi sebuah keniscayaan, sehingga analisis dan kesimpulan yang diambil dari teks hadis bisa lebih dialektis dan komunikatif terhadap perkembangan problem sosial-keagamaan masyarakat muslim dewasa ini. Pemaknaan jihad tidak melulu identik dengan kekerasan, perang, atau hal-hal yang mengerikan lainnya, melainkan jihad dipahami Nabi saw. sendiri yang ditujukan kepada para sahabat sendiri, sesuai dengan kemampuannya.

#### Daftar Pustaka

- al-Bukhari, M. bin I. (1997). *Shahih Bukhari*. Dar al-Salam.
- Mubaraq, Z. (2011). *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. UIN Malang Press.
- Munawwar, S. A. dan A. M. (2001). *Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio Historis-Kontekstual*. Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Idea Press.
- Ramli Abdul Wahid. (2014). Perkembangan Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia. *Jurnal Analytica Islamica*, 3(2), 35.
- Shamad, A. (2016). Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis. *Jurnal Al-Mu'ashirah*, 13(1), 35.
- Suryanto, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press.
- Walgito, B. (2014). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Andi.